



Seri Selingkuh dengan Istri Teman

My Friend's Wife: TANTRI

KEVIN PRASASTHA

My Friend's Wife: Tantri

Kevin Prasastha

Daftar Isi

Judul

Seri Selingkuh dengan Istri Teman

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

Kisah ini benar-benar terjadi

Seri Selingkuh dengan Istri Teman

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Kisah ini benar-benar terjadi

Untuk alasan privacy, nama dan detil alamat dalam kisah ini sengaja disamarkan.

My Friend's Wife: Tantri

Peristiwa ini terjadi beberapa bulan lalu. Ketika itu aku dan beberapa teman sekompleks diundang acara ulang tahun seorang teman, sebut saja namanya Agus (bukan nama sebenarnya). Agus pernah bekerja di perusahaan minyak berkedudukan di Eropa dan setelah pensiun, membangun rumah megah di kompleks.

Agus sering mengundang kami untuk bersantai di rumahnya. Di rumah itu dia hanya tinggal dengan istri dan pembantu. Kedua anaknya kuliah di luar negeri.

Yang membuat kami ketagihan untuk bersantai di rumah Agus adalah koleksi minuman keras yang tanpa batas. Pernah bekerja di luar negeri membuat Agus punya akses dan stok berlimpah.

Malam itu kami, rekan-rekannya diundang bersama istri masing-masing. Hanya aku yang tak membawa istri karena memang belum menikah. Pacarku Celine yang awalnya menyatakan akan hadir akhirnya batal karena punya acara lain.

Malam itu kami disuguhi menu serba bakar: ikan laut bakar, ayam bakar dan bebek bakar. Sebagai pelengkap, kami para lelaki tentu mereguk beraneka minuman keras yang diramu sendiri oleh Agus.

Seperti yang bisa diduga, satu per satu dari kami tumbang. Para istri hanya bisa menggerutu sementara Agus cengengesan ketika diomeli.

"Kev, kamu gak begitu mabuk kan? Bantu aku dong bawa Heru ke mobil."

Aku menoleh. Yang bicara adalah Tantri, istri Heru. Aku melihat Tantri berusaha memapah Heru. Karena Heru bertubuh besar dan gemuk, Tantri yang tinggi langsing terlihat tak mampu.

Aku pun membantu. Dibanding Heru yang teler berat, kondisiku memang lebih lumayan. Setidaknya aku masih bisa berdiri dan berjalan sendiri.

Dengan susah payah aku dan Tantri memapah Heru yang bergumam tidak jelas. Akhirnya dengan perjuangan ekstra berat kami berhasil memasukkan Heru ke mobil.

Sambil terengah, aku menyaksikan teman lain yang juga dipapah para istri, yang tak henti-henti menggerutu.

"Eh Kevin, kamu ikut kami dong, aku gak bakalan mampu membawa Heru ke rumah entar," kata Tantri.

Aku terdiam. Aku mengerti apa yang dimaksud Tantri. Dengan kondisi Heru seperti saat ini, pasti Tantri akan kesulitan jika bermaksud membawa suaminya ke rumah seorang diri.

"Tapi bagaimana dengan mobilku?" tanyaku.

"Nanti kamu ambil besok kan bisa," kata Tantri. "Lagian dengan kondisi kamu yang seperti ini, bisa bahaya jika kamu nyetir."

Aku mengangguk. Apa yang disampaikan Tantri cukup masuk akal. Walau tidak mabuk berat, namun aku merasa lumayan pusing. Akan sangat beresiko jika aku memaksakan diri untuk nyetir.

Aku pun masuk ke mobil dan duduk di samping Heru yang mendengkur. Sementara Tantri bertindak sebagai sopir.

Sekitar dua puluh menit kemudian kami tiba. Dan dimulailah

perjuangan itu. Dengan sangat susah payah kami memapah Heru yang setengah sadar.

Akhirnya, setelah berpeluh dan terengah, kami berhasil membaringkan Heru ke pembaringan.

Aku yang kelelahan dan juga masih merasa pusing, merebahkan diri di tepi pembaringan. Sementara Heru yang kembali ngorok, menghadap dinding.

"Aku numpang tidur di sini aja ya?" Aku berkata sambil menutup mata.

"Iya, kamu tidur di kamar depan. Nanti aku atur," kata Tantri.

Sentuhan halus pada lenganku menyadarkan aku. Rupanya, mungkin karena kecapean aku sempat tertidur.

"Kamar depan udah aku siapin," Tantri berujar pelan.

Aku berusaha bangkit namun kepalaku terasa pusing. Sekeliling seperti berputar.

Aku kembali merebahkan diri. Aku menatap Tantri yang terlihat sangat cantik.

Tantri memang cantik. Di antara para istri teman-temanku sekompleks, Tantri tergolong yang paling cantik.

Dia bertubuh langsing dengan wajah yang memperlihatkan keagungan layaknya puteri keraton. Wajahnya sangat jelita.

Dalam pergaulan sehari-hari, terutama dengan kami yang menjadi teman suaminya, Tantri bersikap sangat tertutup. Memang sikapnya belum dapat dikategorikan sebagai judes, namun dia sangat membatasi diri.

Tantri juga selalu tampil sopan namun modis. Dia selalu mengenakan penutup kepala yang warnanya senada atau serasi. Saat itu dia mengenakan busana serba hijau lumut, dengan blouse lengan panjang dan rok panjang hingga mata kaki.

"Bantu aku dong," ujarku sambil mengulurkan tangan. Sejenak Tantri terlihat ragu, namun akhirnya dia memegang tanganku dan menariknya.

Dan...

Ide iseng tiba-tiba melintas di benakku.

Begitu Tantri memegang tanganku, aku segera menariknya. Aku sengaja menarik kuat-kuat.

"Aahhh..." Tantri memekik lirih. Dalam sekejap dia telah berada di atasku. Aku bergerak, dan Tantri kini sudah terbaring, tepat di antara aku dan suaminya.

Ketika Tantri belum sepenuhnya sadar apa yang terjadi, aku sudah berada di atasnya. Menindihnya.

"Kevinnn, kamu apa-apaan sih? Kamu gila!" Tantri berbisik sambil meronta.

Aku yang sudah kepalang tanggung, mencoba mencium pipinya. Dia meronta dan menggerakkan kepalanya.

"Diam aja mbak. Kalo mbak meronta aku akan bikin cupang besar-besar di pipi," ancamku. Aku tentu hanya menggertak. Namun Tantri rupanya percaya. Rontaannya berhenti.

Melihat dia berhenti meronta, aku segera mengangkat penutup kepalanya dan mencium lehernya yang jenjang.

"Kevin, jangan gila Kevin. Kau... Kau... Hentikan Kevin..." Tantri berbisik panik.

Aku tentu saja tak bermaksud berhenti. Aku terus mencium lehernya sementara jemariku membuka kancing blousenya.

Setelah puas menjelajahi leher, bibirku turun ke dada. Aku mengangkat bra yang dikenakannya. Dan nampaklah sepasang bukit kembar yang mengacung penuh.

Bibirku beraksi. Aku mencium dasar bukit sebelah kiri. Aku merasakan kehalusan dan kekenyalan bukit yang sangat indah. Dan harum.

Dan akhirnya, bibirku mengecap puncak bukit yang mengeras. Bibirku mengulum, persis seperti bayi manja. Sementara jemari tanganku meremas dan membelai puncak bukit sebelah kanan.

"Kevin, jangan Kevin," terdengar bisik lirih Tantri.

Aku tak menanggapi. Perhatianku dipusatkan pada aksi menjelajah pada bukit indah nan menawan.

"Kevinnnn, kumohon, hentikan Kevin..." Tantri kembali bermohon.

Aku pura-pura tuli. Aku terus beraksi. Kini bibirku menjelajahi bukit sebelah kanan dan jemariku membelai bukit sebelah kiri.

Tantri tak lagi bermohon. Mungkin dia tahu kalau permohonannya sia-sia.

Pada akhirnya, Tantri hanya manusia biasa. Setelah bukit kembar miliknya dijelajahi, apalagi sang penjelajah memang cukup berpengalaman, dia tak lagi meminta agar aku berhenti. Tubuhnya mulai menggeliat. Samar aku mendengar dia seperti mengerang.

Bibirku kini turun menjelajahi perutnya, sementara jemari kedua tanganku meremas dan membelai puncak bukit kembar.

Aku mencium pinggangnya. Dia menggeliat kegelian.

Setelah beberapa saat, kedua tanganku perlahan mengangkat rok panjang yang dikenakannya.

"Kevin, jangan Kevin..." Terdengar bisikan Tantri.

Bisikan Tantri justru membuat aku makin bersemangat. Aku mencium paha kirinya. Lalu kanan. Aku kemudian mencium areal di antara kedua paha.

Perlahan aku menyibak pakaian dalam yang menutupi areal itu. Dalam sekejap, pemandangan indah terpampang di depan mata. Pemandangan yang selama ini hanya menjadi khayalan semua lelaki yang biasa bertemu dengan Tantri. Pemandangan indah yang selama ini secara eksklusif dinikmati Heru seorang.

Bibirku pun beraksi, menciumi areal itu. Lidahku bergerak liar menelusuri relung di areal itu. Areal yang telah basah dengan aroma yang sangat khas. Samar bibirku merasakan sentuhan "rumput halus" yang tumbuh lebat di areal itu.

"Kevinnnn... Kevinnnn..."

Aku mendengar Tantri merintih. Jemarinya kini meremas rambutku.

Aku terus mencium. Sementara jari kedua tanganku meremas bukit kembar. Aku terus mencium hingga Aku merasa pemanasan sudah cukup. Saatnya memasuki babak utama.

Dengan cepat aku membuka celanaku. Untuk membuka celana aku harus setengah berdiri. Artinya untuk sejenak tubuh Tantri akan terbebas. Aku sempat menyangka kalau Tantri akan memanfaatkan momen ketika aku berdiri untuk menghindar, atau lari. Tapi ternyata tidak. Tantri tidak bergerak. Dia hanya menatapku sambil berbaring. Dia bahkan sama sekali tak berusaha menutupi bagian tubuhnya yang kini terbuka lebar.

Setelah membuka celana, tanpa membuang waktu aku segera beraksi. Aku menggerakkan tubuhku dan dalam sekejap kami telah menyatu.

Aku bergerak perlahan, merasakan sensasi indah yang tak terbayangkan. Sementara Tantri memejamkan mata. Sesekali dia seperti meringis.

Aku terus bergerak hingga menyadari betapa luar biasanya apa yang terjadi. Aku sedang bergerak dan menggoyang perempuan cantik tepat di samping suaminya!!

Kesadaran itu membuatku kreatif. Aku mengambil ponsel pada saku kemeja yang memang tidak aku buka. Aku mengaktifkan menu video dan merekam. Aku merekam bagaimana "senjata rahasia" milikku keluar masuk pada lembah indah milik Tantri. Aku kemudian menyorot bukit kembar dan akhirnya wajah jelita Tantri yang terpejam keenakan. Tak lupa pula aku merekam Heru yang mendengkur sambil menghadap dinding.

Sambil terus bergoyang, aku menyimpan file video itu dan membuat file baru.

"Hei mbak," bisikku sambil mengarahkan kamera ke wajahnya.

Tantri membuka mata. Wajahnya kontan berubah.

"Kevin, kau gila. Jangan direkam!!"

"Gak apa-apa mbak, ini hanya untuk konsumsi pribadi."

"Jangan, jangan di wajah..." Dengan panik dia menutupi wajahnya.

Aku tersenyum dan menyorot bukit kembar secara close up.

Kemudian ke bawah, merekam aksi keluar masuk dari jarak dekat.

Setelah merasa cukup, aku menyimpan ponsel. Kedua tanganku kuletakkan di samping tubuhnya. Aku terus bergerak.

Hingga aku merasakan sesuatu. Tantri yang sejak tadi berdiam diri, kini ikut bergerak. Dia bergerak mengimbangi gerakanku. Pinggulnya bergerak dan berputar.

Melihat dia bergerak, aku memutuskan untuk berhenti. Setelah menghujamkan senjataku dalam-dalam, aku berhenti bergerak.

Tantri terus bergerak. Semakin liar. Aku merasa senjataku seperti dikocok.

Tantri merintih. Matanya setengah terpejam. Gerakan tubuhnya semakin liar.

Kedua tangannya kini memegang pinggulku. Setiap kali bergerak, dia menarik pinggulku kuat-kuat ke tubuhnya, seakan ingin memasukkan

bagian tubuhku sedalam mungkin.

Gerakan tubuhnya semakin liar. Semakin cepat. Semakin tak beraturan.

Akhirnya dia tersentak. Dia menarik pinggulku dengan sepenuh tenaga, diiringi rintihan panjang selama empat kali.

"Heemmggh..."

"Aaaaaahh...."

"Adddduuuhh"

"Aaarrrggghh..."

Dan Tantri terkulai, diiringi desah nafas yang memburu.

"Ayo goyang lagi," kataku. "Tadi enak."

Tantri menggeleng.

"Aku sudah," katanya.

Seperti yang sudah kuduga, Tantri berhasil mencapai puncak.

Sesuatu yang sedikit membuatku heran karena di awal permainan ini dia justru menolak mentah-mentah.

Aku meneruskan bergoyang. Aku mengangkat kedua kakinya hingga menyentuh pundakku. Aku kemudian menekuk kedua kakinya. Aku juga bermain dari belakang. Dan semua gaya lain.

Selama itu Tantri pasrah.

"Ayo cepat," terdengar Tantri berbisik. "Lama banget. Kakiku udah pegal-pegal."

"Dikit lagi mbak. Aku kalau habis minum memang lama."

Aku tak berdusta. Jika lagi setengah mabuk seperti ini aku membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu normal untuk mencapai puncak.

Aku kini beralih ke posisi misionari. Dan terus bergoyang.

"Kenapa belum-belum juga? Aku udah ngantuk."

"Gimana jika mbak di atas? Biasanya aku lebih cepat kalau ada di bawah."

Dia menatapku dan mengangguk.

"Dibuka dulu roknya mbak. Juga bajunya," kataku. Selama aku di atas Tantri tetap mengenakan pakaian yang tersibak.

Dengan cepat dia membuka rok panjangnya. Juga blouse. Dan pakaian dalam. Untuk pertama kali, aku bisa melihat tubuh indah yang polos, tak ditutupi sehelai benang pun.

Kami berganti posisi. Kini dia di atas. Dan bergoyang. Lembut. Wajahnya yang jelita tersenyum jengah.

Melihat pemandangan indah ini aku teringat ponselku. Dan mengaktifkan kamera video.

"Jangan Kevin," Tantri menggeleng.

"Aku hanya ingin merekam yang di bawah," kataku. Aku lalu merekam gerakan pinggulnya, terutama gerakan keluar-masuk pada senjatak.

Aku lalu menyorot sepasang bukit indah yang ikut bergerak perlahan mengikuti irama tubuhnya.

Dan akhirnya wajahnya. Awalnya dia mengelak, membuang muka, menutupi wajahnya dengan tangan dan rambut. Tapi akhirnya dia pasrah

ketika wajahnya kurekam. Dia menjulurkan lidahnya ke arah kamera dan jarinya membentuk simbol Victory.

"Udah ah, cukup," kata Tantri.

Aku patuh dan menyelesaikan rekaman.

Gerakan Tantri semakin intens. Sese kali dia berdesis dan mengeluh tertahan.

"Uh, enak sekali Kevin," desisnya. Gerakannya semakin cepat.

"Kamu masih lama? Rasanya gak lama lagi aku akan dapat lagi," katanya terengah.

"Aku juga udah dekat. Goyang terus mbak," kataku.

Dia terus bergoyang. Bahkan kini dia menghentak. Ranjang ikut bergoyang karena hentakannya.

"Apa itu sebezrppppp..." Tiba-tiba Heru yang ada di samping kami bergumam. Dia memutar tubuhnya dan... kini menghadap ke arahku!!

Tantri cepat-cepat merendahkan tubuhnya dan berbaring di atasku. Meski merendahkan tubuhnya aku bisa merasakan kalau dia tetap bergoyang.

Kami berdua diliputi ketegangan. Bagaimana jika Heru bangun?

Tapi ternyata tidak. Setelah bergumam tidak jelas, Heru kembali mendengkur. Dengan posisi wajah menghadapi kami!!

"Aman," bisikku. Dia mengangguk dan meneruskan bergoyang. Kali ini lebih hati-hati.

Setelah sempat diinterupsi, gerakan tubuh Tantri kembali ke irama semula.

Dia bergoyang dengan masih merebahkan diri. Aku bisa merasakan hembusan nafasnya yang terengah. Aku bisa merasakan keharuman tubuhnya.

"Uh, uh, dikit lagi aku akan uh, uh, akan dapat lagi. Kamu, uh, uh, masih lama?" Tantri berbisik di sela-sela goyangan.

"Aku juga gak lama lagi," jawabku. "Ayo terus goyang."

Tantri terus bergoyang. Dalam hentakan dan irama yang semakin menjadi. Dia bergoyang sambil mendesis. Mendesah. Merintih.

Dan tiba-tiba tubuhnya tersentak. Bersamaan dengan itu, Tantri melakukan sesuatu yang tak kusangka.

Dengan buas dia mencium bibirku. Dia memagut penuh nafsu, bersama dengan erangan dan rintihan panjang.

Tantri kemudian terkulai lemas di atas tubuhku.

Kami terdiam. Hanya detak jarum jam yang terdengar, berpadu dengan dengus nafas Tantri dan suara mendengkur Heru.

Tantri terengah. Cukup lama. Hingga nafasnya kembali normal. Bahkan, nafasnya menjadi lebih halus.

Aku tersadar. Astaga. Tantri tertidur di atas tubuhku, tanpa busana, tepat di samping suaminya yang mendengkur!!

Aku bingung. Setelah tertidur pulas, tubuh Tantri kini terasa sangat berat. Apalagi pengaruh minuman keras belum sepenuhnya lenyap.

Perlahan aku menyentuh pipinya. Membelai pipinya yang indah.

Tantri membuka mata. Dia tersipu.

"Wah aku ketiduran ya?" Perlahan dia bangkit.

"Kamu udah mau tidur atau..." Tantri bertanya sambil menatap "senjata" milikku yang masih berdiri dengan gagah.

"Nanti lain kali kita ulangi ya?" kataku. "Aku udah ngantuk."

"Lain kali?" Tantri menggeleng. "Gak akan ada lain kali. Ini yang pertama dan yang terakhir."

Dia turun dari ranjang, dan berjalan ke lemari. Dia mengambil daster motif batik berwarna biru muda dan memakainya.

Aku juga turun dan mengenakan celana.

Tantri membuka pintu dan mengantarku ke kamar depan.

"Sana, tidur sana," katanya.

Dengan nakal aku meremas pinggul dan bukit kembar miliknya.

"Ihh nakal. Sana, tidur yang nyenyak," ujar Tantri sambil mendorong tubuhku ke ranjang.

Lantunan tembang slow rock menerpa telinga sekaligus membuatku terbangun. Sempat merasa bingung, aku akhirnya teringat. Aku berada di kamar depan milik keluarga Heru dan Tantri.

Aku duduk di pembaringan dengan kepala berdenyut. Pengaruh alkohol masih tersisa.

Ah, aku baru saja bermimpi indah. Sangat indah. Bahwa aku bermain cinta dengan Tantri, istri Heru.

Aku menggeleng. Sungguh mimpi yang terasa sangat nyata.

Tapi apa benar itu hanya mimpi?

Aku mencoba mengingat-ingat. Ah ponsel. Samar dalam mimpi aku seperti merekam adegan mesra semalam. Jika itu mimpi, pasti...

Aku berdebar. Ada dua file video yang baru di ponselku. Aku membuka file yang pertama dan aku terkesima. Nampak adegan jarak dekat yang memperlihatkan sebuah "senjata" yang keluar masuk. Kemudian kamera menyorot ke sepasang bukit kembar. Dan ke atas lagi, menyorot wajah jelita yang memejamkan mata. Tantri.

Astaga.

Ternyata itu bukan mimpi. Itu nyata. Semalam aku bermain cinta dengan Tantri. Tepat di samping suaminya yang mabuk berat!!

Aku segera menyimpan file video itu ke cloud. Aku juga mengirim ke alamat email dan menghapusnya dari ponselku. Pacarku Celine sering mengutak-atik ponselku dan sangat tidak lucu jika dia menemukan video kekasihnya yang sedang merajut birahi dengan istri orang.

Setelah mengamankan file video itu, aku keluar dari kamar. Ruang depan nampak sepi. Aku beranjak ke ruang belakang, dekat dapur.

Aku menjumpai Heru sedang sarapan bersama putrinya yang berusia sekitar empat tahun.

"Hei Kevin, sini, sarapan dulu," panggil Heru ketika melihatku.

"Ini ada nasi goreng, ada roti bakar, tinggal pilih."

"Aku nasi goreng aja. Aku gak pernah merasa kenyang jika makan roti bakar, hehe."

Aku mengambil nasi goreng yang masih panas dan beraroma menggiurkan itu.

"Wah nasi goreng ini enak sekali. Siapa yang bikin? Tantri?"

"Biasanya Tantri yang bikin nasi goreng," kata Heru. "Tapi pagi ini dia juga bangun kesiangan. Jadi nasi goreng ini dibuat Mpok Suti."

"Wah tumben Tantri bangun kesiangan. Emang begadang ya tadi malam?" Aku berujar pura-pura tak tahu.

"Begadang apaan?" sergah Tantri. "Aku kecapean karena memapah si King Kong ini yang beratnya minta ampun."

Heru terkekeh. "Hehehe, aku betul-betul tidak ingat bagaimana bisa nyampe di rumah. Yang aku ingat kita minum-minum. Dan tahu-tahu udah pagi."

Heru menyeruput kopinya dan melanjutkan, "tadi pagi aku sempat bertanya-tanya bagaimana Tantri bisa membawaku dari rumah Agus ke sini. Ternyata ada kamu, Kev. Makasi ya bro."

"Huh padahal Kevin juga sempat ogah-ogahan ketika aku minta tolong," kata Tantri.

"Iya aku juga mabuk kan? Walau gak separah Heru. Aku juga rada lupa-lupa ingat dengan peristiwa tadi malam," aku berujar sambil melirik Tantri. "Tadi pagi aku bermimpi seperti sedang memapah seorang raksasa. Ternyata itu bukan mimpi, hehehe."

Acara makan pagi berlangsung penuh canda, seperti yang biasa kami lakukan. Dan seperti kemarin-kemarin, topik tentang Heru yang bertubuh besar dan gemuk itu selalu membangkitkan tawa.

Usai makan, Heru bersiap-siap mandi. "Kamu mau mandi di sini ato gimana?" tanya Heru. "Rasanya masih ada kaos milikmu di sini. Benar kan Tantri?"

"Iya, kaos Metallica kalo gak salah. Nanti aku cari di lemari," kata Tantri.

"Oke aku mandi di sini aja," kataku. "Aku mau mengambil mobilku di rumah Agus jadi bagusnya aku udah mandi sebelum ke sana. Eh emang kamu mau kemana pagi-pagi begini Heru? Kantor libur kan?"

"Aku mau nganterin si kecil nengok kakek dan neneknya. Udah lama kita gak nengok."

"Oh jadi kalian mau keluar? Kalo gitu aku mandi di rumah aja," kataku merasa tidak enak.

"Oh gapapa Kev," kata Heru. "Tantri gak pergi. Dia mau beres-beres rumah. Mpok Suti ikut dengan kita."

"Oh baiklah kalau begitu," kataku. Jadi Heru, anaknya dan pembantu akan pergi dan yang tinggal hanya Tantri. Bersamaku. Wah. Aku sungguh tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi.

Sambil menunggu giliran mandi, aku membaca koran di ruang depan. Tantri tiba-tiba mendekat.

"Kamu betul-betul gak ingat apa yang terjadi tadi malam?" Tantri bertanya dengan suara perlahan.

"Tadinya aku gak begitu ingat," kataku. "Tapi setelah melihat video yang kurekam, aku baru mengingat semuanya."

Wajah Tantri berubah. "Ah, video itu. Kamu harus menghapusnya."

"Tenang, aku udah menghapusnya. Ponselku kan sering dipinjam Celine. Jadi bisa gawat jika dia lihat. Tapi tentu saja aku udah simpan copy-nya, hehehe."

"Huh dasar. Awas kalau sampai orang lain tahu."

"Tenang aja. Semua aman. Eh batewei, jadi mbak Tantri bangun kesiangan? Tapi wajar juga sih setelah bergoyang dua ronde," aku berujar sambil menggoda.

"Dua ronde apaan? Kita melakukannya hingga lima kali. Kamu gak ngat?"

"Lima kali? Tapi yang kuingat hanya dua, di kamar kalian."

Tantri menggeleng. "Awalnya dua kali di samping Heru. Setelah itu aku mengantarmu ke kamar depan. Dan di sana kita melakukan lagi tiga kali."

"Wah aku benar-benar gak ingat yang tiga itu. Tapi enak kan?"

Tantri tidak menjawab. Wajahnya bersemu merah.

"Aku sama sekali gak nyangka kalau kamu akan senekat dan segila itu," katanya sambil menatap mataku.

"Bayangkan, kau memaksa melakukannya tepat di sebelah Heru."

"Iya, sampe sekarang aku juga masih rada gak percaya," kataku. "Tapi begitulah kalo lagi mabuk. Bisa melakukan hal-hal yang gila. Padahal jika gak mabuk, jangankan ngajak gitu. Pegang tangan mbak aja aku sungkan."

Tantri mengerling tajam. "Syukurlah sekarang kamu udah gak mabuk ya? Jadi aku gak perlu takut kamu ngapa-ngapain sebentar."

Aku menyeringai. "Justru itu. Aku pingin tau gimana rasanya jika melakukan di saat gak mabuk. Pasti lebih asyik ya?"

"Huh dasar bejat," sergahnya. "Eh Heru kayaknya udah selesai mandi. Giliranmu sekarang."

Aku menggeleng. "Setelah dipikir-pikir, aku mandinya nanti aja, mandi bareng kamu."

"Uh enak aja."

Belasan menit kemudian, setelah rumah sepi, aku mandi. Mandi bersama Tantri.

Siang itu kami menghabiskan waktu dengan bermain cinta sepuasnya.

Kami melakukan di kamar mandi. Di dapur. Di ruang makan. Di ruang tamu. Ruang makan lagi. Ruang tamu.

Tantri yang biasanya lembut dan sopan berubah menjadi perempuan penuh hasrat membara yang seolah tak pernah puas.

Setelah hari itu, hingga kini, kami masih sering bermain cinta. Tentu itu dilakukan secara diam-diam.

Pertemananku dengan Heru yang sangat akrab mempermudah semuanya. Aku bisa datang kapan saja tanpa ada yang curiga.

Tapi tentu saja ada satu hal yang tak pernah kami ulangi. Yakni bermain cinta tepat di samping Heru yang mendengarkan.

Kami belum cukup gila untuk melakukannya, lagi.
END